LAMPIRAN

Transkrip Wawancara 1



Profil Narasumber

Nama	: Salwa Mita
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 21 Tahun
Perguruan Tinggi	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Sumber Data Asli	: Wawancara, Agustus 2026 (catatan kaki 42, 43, 48, 52, 60, 64, 73, 78, 83)

Hasil Wawancara

Peneliti : 1. Aturan etika berpakaian apa saja yang kamu ketahui di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan?

Narasumber : "Setahu saya, Kode Etik Mahasiswa mengatur agar mahasiswa berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan."

Peneliti : 2. Menurutmu, apa latar belakang dan tujuan kampus membuat aturan etika berpakaian?

Narasumber : "Kampus membuat aturan mengenai etika berpakaian karena UIN bukan hanya tempat untuk mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga membawa nilai-nilai Islam. Jadi, pakaian itu

menjadi salah satu bagian dari sikap dan identitas mahasiswa." Pada bagian lain: "Awalnya saya memahami aturan itu sebatas supaya mahasiswa berpakaian sopan. Tetapi setelah saya pikirkan lagi, sebenarnya tujuannya lebih luas, yaitu membentuk kebiasaan mahasiswa agar bisa menempatkan diri sesuai dengan lingkungan."

Peneliti : 3. Bagaimana pandanganmu terhadap aturan etika berpakaian yang berlaku dan penerapannya selama ini?

Narasumber : "Kalau mahasiswa hanya tahu bahwa ini boleh dan itu tidak boleh, akhirnya mereka hanya mengikuti aturan tanpa memahami alasan di baliknya."

Peneliti : 4. Bagaimana pengaruh tren fashion dan media sosial terhadap caramu memilih pakaian?

Narasumber : "Tren dari media sosial memang menarik, jadi kadang saya ikut. Tetapi saya berusaha memilih model yang tetap sopan dan sesuai dengan aturan kampus."

Peneliti : 5. Pernahkah kamu mempertanyakan atau mendiskusikan alasan di balik aturan etika berpakaian? Apa yang memicunya?

Narasumber : Menjelaskan bahwa pertanyaan mengenai alasan aturan biasanya muncul ketika ada aturan yang dirasa cukup ketat; rasa penasaran tersebut mendorong mahasiswa saling bertukar pendapat.

Peneliti : 6. Dengan siapa dan dalam situasi apa kamu biasanya membicarakan atau mendiskusikan etika berpakaian (teman, dosen, forum organisasi, atau media sosial)?

Narasumber : "Biasanya dengan teman dekat dan teman organisasi, saat ngobrol santai di sela kuliah atau kegiatan. Kadang juga lewat obrolan grup."

Peneliti : 7. Pernahkah kamu saling mengingatkan atau diingatkan tentang etika berpakaian? Bagaimana prosesnya?

Narasumber : "Pernah. Biasanya teman mengingatkan secara pribadi, misalnya lewat chat, supaya saya tidak malu di depan orang lain. Saya juga pernah melakukan hal yang sama ke teman."

Peneliti : 8. Cara penyampaian nasihat seperti apa yang membuatmu lebih mudah menerima dan tidak merasa dihakimi?
Narasumber : "Kalau disampaikan dengan bahasa yang halus, tidak di depan banyak orang, dan disertai alasannya. Saya jadi merasa dihargai, bukan dihakimi."
Peneliti : 9. Bagaimana peran dosen dalam menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan etika berpakaian?
Narasumber : "Dosen yang menjelaskan alasannya dengan ramah lebih mudah saya terima daripada yang hanya menegur. Apalagi kalau dosennya sendiri memberi contoh dalam berpakaian."
Peneliti : 10. Setelah berdiskusi dengan teman atau dosen, apakah cara pandangmu terhadap etika berpakaian berubah? Bagaimana perubahannya?
Narasumber : "Saya jadi melihat bahwa berpakaian itu tidak hanya persoalan pribadi. Ketika kita berada di ruang akademik, ada nilai dan norma yang juga perlu dipertimbangkan."
Peneliti : 11. Bagaimana kamu memaknai pakaian sebagai pesan (komunikasi nonverbal) dan identitas di lingkungan kampus?
Narasumber : "Pakaian itu seperti pesan yang dibaca orang sebelum kita bicara. Karena itu saya melihatnya sebagai bagian dari identitas, bukan hanya penampilan."
Peneliti : 12. Menurutmu, etika berpakaian itu lebih merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau kesadaran pribadi?
Narasumber : "Awalnya memang kepatuhan, karena kita mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Tetapi kalau sudah memahami alasannya, seharusnya berubah menjadi kesadaran pribadi."
Peneliti : 13. Apakah kamu tetap berpakaian sesuai etika ketika tidak sedang diawasi atau ketika berada di luar lingkungan kampus?
Narasumber : "Saya berusaha tetap sama. Kalau sudah dipahami sebagai nilai, ya dibawa ke mana pun, tidak hanya saat di kampus."

Peneliti : 14. Hambatan apa yang kamu rasakan ketika menerima pesan atau nasihat tentang etika berpakaian, misalnya merasa defensif atau menolak?

Narasumber : "Kadang saya merasa tidak nyaman kalau ditegur dengan nada menggurui. Reaksi pertama biasanya ingin membela diri dulu, baru setelah tenang saya pikirkan lagi."

Peneliti : 15. Bagaimana pengaruh budaya populer digital (konten influencer, algoritma media sosial) terhadap penerimaanmu atas pesan etika berpakaian?

Narasumber : "Konten fashion di media sosial sangat banyak dan terlihat menarik, sehingga nasihat langsung kadang kalah pengaruhnya. Algoritma juga terus menampilkan tren yang sama."

Peneliti : 16. Menurutmu, bagaimana seharusnya kampus, dosen, dan teman mengomunikasikan etika berpakaian agar mahasiswa terdorong berpikir kritis?

Narasumber : Lihat jawaban No. 3 aturan sebaiknya dikomunikasikan bersama alasannya, bukan hanya berupa larangan.

Transkrip Wawancara 2



Profil Narasumber

Nama	: Nadia Ianatul Maula
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 21 Tahun
Perguruan Tinggi	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sumber Data Asli	: Wawancara, Agustus 2026 (catatan kaki 39, 47, 53, 65, 71, 81, 87)

Hasil Wawancara

Peneliti : 1. Aturan etika berpakaian apa saja yang kamu ketahui di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan?

Narasumber : "Setahu saya, Kode Etik Mahasiswa mengatur agar mahasiswa berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan."

Peneliti : 2. Menurutmu, apa latar belakang dan tujuan kampus membuat aturan etika berpakaian?

Narasumber : Menekankan bahwa mahasiswa datang dengan latar belakang berbeda-beda sehingga diperlukan patokan yang sama agar kehidupan kampus berjalan tertib.

Peneliti : 3. Bagaimana pandanganmu terhadap aturan etika berpakaian yang berlaku dan penerapannya selama ini?
Narasumber : Mengaitkan aturan berpakaian dengan tanggung jawab moralnya kelak sebagai calon pendidik yang penampilannya menjadi contoh bagi peserta didik; aturan di kampus dipandang sebagai masa latihan.
Peneliti : 4. Bagaimana pengaruh tren fashion dan media sosial terhadap caramu memilih pakaian?
Narasumber : "Saya suka mengikuti tren dari TikTok dan Instagram, tetapi saya pilih yang masih pantas dipakai ke kampus, terutama karena saya calon guru."
Peneliti : 5. Pernahkah kamu mempertanyakan atau mendiskusikan alasan di balik aturan etika berpakaian? Apa yang memicunya?
Narasumber : "Pernah, biasanya muncul ketika membicarakan pakaian yang dianggap kurang pantas. Saya jadi bertanya kenapa batasnya seperti itu dan apakah semua orang menilainya sama."
Peneliti : 6. Dengan siapa dan dalam situasi apa kamu biasanya membicarakan atau mendiskusikan etika berpakaian (teman, dosen, forum organisasi, atau media sosial)?
Narasumber : "Paling sering dengan teman sekelas di sela perkuliahan, kadang dengan teman organisasi. Dengan dosen jarang, hanya kalau dosennya menyinggung di kelas."
Peneliti : 7. Pernahkah kamu saling mengingatkan atau diingatkan tentang etika berpakaian? Bagaimana prosesnya?
Narasumber : "Pernah saling mengingatkan antarteman, biasanya bercanda dulu supaya tidak terasa menyinggung, lalu baru disampaikan maksudnya."
Peneliti : 8. Cara penyampaian nasihat seperti apa yang membuatmu lebih mudah menerima dan tidak merasa dihakimi?
Narasumber : "Kalau teman menegur dengan ramah, sebagai sesama, dan tidak membuat saya malu. Nasihat yang menggurui malah sulit diterima."

Peneliti : 9. Bagaimana peran dosen dalam menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan etika berpakaian?
Narasumber : "Dosen punya peran sebagai teladan. Kalau dosen menjelaskan alasannya dan juga berpakaian sesuai aturan, mahasiswa jadi lebih segan dan paham."
Peneliti : 10. Setelah berdiskusi dengan teman atau dosen, apakah cara pandangmu terhadap etika berpakaian berubah? Bagaimana perubahannya?
Narasumber : Menyatakan pemahamannya bergeser dari sekadar memenuhi kewajiban menjadi proses pembiasaan diri yang akan terbawa ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.
Peneliti : 11. Bagaimana kamu memaknai pakaian sebagai pesan (komunikasi nonverbal) dan identitas di lingkungan kampus?
Narasumber : "Penampilan guru itu dilihat murid, jadi pakaian juga menyampaikan pesan tentang sikap kita. Saya mulai menyadarinya sejak kuliah."
Peneliti : 12. Menurutmu, etika berpakaian itu lebih merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau kesadaran pribadi?
Narasumber : Memandang kepatuhan dan kesadaran sebagai dua hal yang berjalan beriringan, bukan tahapan yang terpisah.
Peneliti : 13. Apakah kamu tetap berpakaian sesuai etika ketika tidak sedang diawasi atau ketika berada di luar lingkungan kampus?
Narasumber : Lihat jawaban No. 10 kebiasaan berpakaian dipandang sebagai pembiasaan diri yang terbawa ke lingkungan sekolah dan masyarakat.
Peneliti : 14. Hambatan apa yang kamu rasakan ketika menerima pesan atau nasihat tentang etika berpakaian, misalnya merasa defensif atau menolak?
Narasumber : "Kadang saya merasa dibatasi dan agak tersinggung kalau ditegur tanpa penjelasan. Saya jadi ingin membela diri, padahal belum tentu saya benar."

Peneliti : 15. Bagaimana pengaruh budaya populer digital (konten influencer, algoritma media sosial) terhadap penerimaanmu atas pesan etika berpakaian?

Narasumber : "Konten influencer sering membuat gaya tertentu terlihat keren, jadi pesan dari kampus terasa kalah menarik kalau tidak disampaikan dengan cara yang dekat."

Peneliti : 16. Menurutmu, bagaimana seharusnya kampus, dosen, dan teman mengomunikasikan etika berpakaian agar mahasiswa terdorong berpikir kritis?

Narasumber : "Kampus dan dosen sebaiknya menjelaskan alasan aturan lewat obrolan santai, bukan hanya pengumuman. Teman sebaya juga bisa jadi pengingat yang efektif."

Transkrip Wawancara 3



Profil Narasumber

Nama	: Ananda Citra
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 21 Tahun
Perguruan Tinggi	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Sumber Data Asli	: Wawancara, Agustus 2026 (catatan kaki 40, 50, 51, 55, 63, 74, 79, 85)

Hasil Wawancara

Peneliti : 1. Aturan etika berpakaian apa saja yang kamu ketahui di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan?

Narasumber : "Setahu saya, Kode Etik Mahasiswa mengatur agar mahasiswa berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan."

Peneliti : 2. Menurutmu, apa latar belakang dan tujuan kampus membuat aturan etika berpakaian?

Narasumber : Mengaitkan aturan dengan kebutuhan akan standar berpenampilan agar tidak setiap mahasiswa menggunakan ukuran kesopanannya masing-masing.

Peneliti : 3. Bagaimana pandanganmu terhadap aturan etika berpakaian yang berlaku dan penerapannya selama ini?
Narasumber : Membedakan antara aturan yang hanya disampaikan dalam bentuk larangan dengan aturan yang disertai penjelasan mengenai alasan dan substansinya.
Peneliti : 4. Bagaimana pengaruh tren fashion dan media sosial terhadap caramu memilih pakaian?
Narasumber : "Sangat berpengaruh, karena saya sering melihat gaya berpakaian dari media sosial. Saya biasanya menyesuaikan tren itu supaya tetap sopan di lingkungan kampus."
Peneliti : 5. Pernahkah kamu mempertanyakan atau mendiskusikan alasan di balik aturan etika berpakaian? Apa yang memicunya?
Narasumber : "Saya juga pernah melihat ada menfess yang membahas seorang mahasiswi yang menggunakan pakaian putih dan dianggap menerawang. Hal seperti itu kemudian sempat menjadi bahan obrolan mahasiswa. Dari situ saya justru berpikir, sebenarnya batas pakaian yang dianggap sopan itu seperti apa, dan apakah semua mahasiswa mempunyai pemahaman yang sama?"
Peneliti : 6. Dengan siapa dan dalam situasi apa kamu biasanya membicarakan atau mendiskusikan etika berpakaian (teman, dosen, forum organisasi, atau media sosial)?
Narasumber : Lihat jawaban No. 5 unggahan menfess di media sosial kampus menjadi bahan obrolan di kalangan mahasiswa.
Peneliti : 7. Pernahkah kamu saling mengingatkan atau diingatkan tentang etika berpakaian? Bagaimana prosesnya?
Narasumber : "Pernah. Biasanya secara pribadi dan dengan kalimat yang halus, tidak lewat unggahan terbuka, karena saya tidak ingin orang merasa dipermalukan."
Peneliti : 8. Cara penyampaian nasihat seperti apa yang membuatmu lebih mudah menerima dan tidak merasa dihakimi?
Narasumber : Menyatakan bahwa diskusi penting agar mahasiswa tidak serta-merta menghakimi, melainkan berupaya memahami alasan suatu pakaian dianggap kurang sesuai dengan lingkungan kampus.

Peneliti : 9. Bagaimana peran dosen dalam menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan etika berpakaian?
Narasumber : "Menurut saya dosen berperan penting kalau menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan, bukan hanya menegur. Tetapi yang paling sering saya alami justru diskusi dengan teman."
Peneliti : 10. Setelah berdiskusi dengan teman atau dosen, apakah cara pandangmu terhadap etika berpakaian berubah? Bagaimana perubahannya?
Narasumber : Lihat jawaban No. 11 memaknai etika berpakaian sebagai bagian dari komunikasi nonverbal.
Peneliti : 11. Bagaimana kamu memaknai pakaian sebagai pesan (komunikasi nonverbal) dan identitas di lingkungan kampus?
Narasumber : Memaknai etika berpakaian sebagai bagian dari komunikasi nonverbal, karena penampilan seseorang telah menyampaikan kesan tertentu bahkan sebelum interaksi verbal terjadi.
Peneliti : 12. Menurutmu, etika berpakaian itu lebih merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau kesadaran pribadi?
Narasumber : Menempatkan kesadaran sebagai indikator utama; kepatuhan yang hanya muncul ketika ada pengawasan dipandang bersifat situasional.
Peneliti : 13. Apakah kamu tetap berpakaian sesuai etika ketika tidak sedang diawasi atau ketika berada di luar lingkungan kampus?
Narasumber : Menandai kesadaran melalui konsistensi berpakaian meskipun tidak sedang berada dalam pengawasan dosen atau pihak kampus.
Peneliti : 14. Hambatan apa yang kamu rasakan ketika menerima pesan atau nasihat tentang etika berpakaian, misalnya merasa defensif atau menolak?
Narasumber : "Orang cenderung defensif kalau ditegur secara terbuka atau dinilai. Saya sendiri juga akan merasa dihakimi kalau nadanya menyalahkan."

Peneliti : 15. Bagaimana pengaruh budaya populer digital (konten influencer, algoritma media sosial) terhadap penerimaanmu atas pesan etika berpakaian?

Narasumber : "Konten di media sosial itu masif dan cepat, jadi tren yang berseberangan dengan norma kampus mudah diterima, sementara nasihat lisan tidak sekuat itu pengaruhnya."

Peneliti : 16. Menurutmu, bagaimana seharusnya kampus, dosen, dan teman mengomunikasikan etika berpakaian agar mahasiswa terdorong berpikir kritis?

Narasumber : Lihat jawaban No. 3 aturan sebaiknya disertai penjelasan alasan; lihat juga jawaban No. 8.

Transkrip Wawancara 4



Profil Narasumber

Nama	: Elma Sofa Yasmin
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 22 Tahun
Perguruan Tinggi	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Program Studi	: Hukum Ekonomi Syariah (HES)
Sumber Data Asli	: Wawancara, Agustus 2026 (catatan kaki 44, 54, 61, 69, 77, 86)

Hasil Wawancara

Peneliti : 1. Aturan etika berpakaian apa saja yang kamu ketahui di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan?

Narasumber : "Setahu saya, Kode Etik Mahasiswa mengatur agar mahasiswa berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan."

Peneliti : 2. Menurutmu, apa latar belakang dan tujuan kampus membuat aturan etika berpakaian?

Narasumber : Menekankan pentingnya aturan dipahami secara kontekstual, bukan hanya secara tekstual.

Peneliti : 3. Bagaimana pandanganmu terhadap aturan etika berpakaian yang berlaku dan penerapannya selama ini?
Narasumber : Menyoroti konsistensi penerapan aturan; aturan yang tidak diterapkan secara konsisten berpotensi menimbulkan kebingungan dan pertanyaan mengenai dasar penerapannya.
Peneliti : 4. Bagaimana pengaruh tren fashion dan media sosial terhadap caramu memilih pakaian?
Narasumber : "Saya mengikuti tren seperlunya. Prinsipnya saya lihat dulu apakah modelnya masih sesuai dengan ketentuan, seperti modest fashion yang tetap menutup aurat."
Peneliti : 5. Pernahkah kamu mempertanyakan atau mendiskusikan alasan di balik aturan etika berpakaian? Apa yang memicunya?
Narasumber : "Kalau dari perspektif HES, kita terbiasa melihat suatu ketentuan bukan hanya dari bunyinya, tetapi juga dari tujuan dan kemaslahatannya. Jadi saya pernah berpikir, sebenarnya apa tujuan utama aturan pakaian ini dan nilai apa yang ingin dibentuk?"
Peneliti : 6. Dengan siapa dan dalam situasi apa kamu biasanya membicarakan atau mendiskusikan etika berpakaian (teman, dosen, forum organisasi, atau media sosial)?
Narasumber : "Paling sering dengan teman satu prodi saat diskusi santai, karena kami terbiasa membahas tujuan suatu aturan. Kadang juga dari obrolan di media sosial."
Peneliti : 7. Pernahkah kamu saling mengingatkan atau diingatkan tentang etika berpakaian? Bagaimana prosesnya?
Narasumber : "Pernah, biasanya antarteman dekat. Saya lebih suka mengingatkan dengan menjelaskan alasannya, bukan sekadar bilang tidak boleh."
Peneliti : 8. Cara penyampaian nasihat seperti apa yang membuatmu lebih mudah menerima dan tidak merasa dihakimi?
Narasumber : "Kalau pesannya disampaikan dengan alasan yang jelas dan nada yang setara. Orang jadi merasa diajak berpikir, bukan diperintah."

Peneliti : 9. Bagaimana peran dosen dalam menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan etika berpakaian?
Narasumber : "Dosen sebaiknya menjelaskan tujuan dan kemaslahatan aturan. Kalau hanya menegur, mahasiswa bisa patuh karena takut, bukan karena paham."
Peneliti : 10. Setelah berdiskusi dengan teman atau dosen, apakah cara pandangmu terhadap etika berpakaian berubah? Bagaimana perubahannya?
Narasumber : "Setelah berdiskusi, saya jadi lebih melihat aturan dari tujuannya, bukan hanya dari bunyinya. Saya juga lebih memahami bahwa penerapannya bergantung pada konteks."
Peneliti : 11. Bagaimana kamu memaknai pakaian sebagai pesan (komunikasi nonverbal) dan identitas di lingkungan kampus?
Narasumber : "Pakaian ikut menyampaikan kesan dan identitas seseorang, termasuk identitas kampus Islam. Jadi bukan sekadar urusan selera pribadi."
Peneliti : 12. Menurutmu, etika berpakaian itu lebih merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau kesadaran pribadi?
Narasumber : Menyatakan bahwa kepatuhan yang hanya didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi bersifat sementara, sedangkan kesadaran bersifat lebih menetap karena berangkat dari pemahaman terhadap nilai dalam aturan.
Peneliti : 13. Apakah kamu tetap berpakaian sesuai etika ketika tidak sedang diawasi atau ketika berada di luar lingkungan kampus?
Narasumber : "Seharusnya tetap konsisten, karena kalau sudah paham nilainya, perilaku tidak bergantung pada ada atau tidaknya pengawasan."
Peneliti : 14. Hambatan apa yang kamu rasakan ketika menerima pesan atau nasihat tentang etika berpakaian, misalnya merasa defensif atau menolak?
Narasumber : "Sikap defensif muncul kalau teguran terasa seperti ancaman sanksi. Orang jadi menolak sebelum sempat memahami alasannya."

Peneliti : 15. Bagaimana pengaruh budaya populer digital (konten influencer, algoritma media sosial) terhadap penerimaanmu atas pesan etika berpakaian?

Narasumber : "Budaya populer digital membuat standar penampilan versi influencer terlihat lebih menarik daripada standar kampus, apalagi kalau aturan kampus tidak dijelaskan alasannya."

Peneliti : 16. Menurutmu, bagaimana seharusnya kampus, dosen, dan teman mengomunikasikan etika berpakaian agar mahasiswa terdorong berpikir kritis?

Narasumber : Lihat jawaban No. 3 aturan perlu diterapkan secara konsisten agar tidak menimbulkan kebingungan.

Transkrip Wawancara 5



Profil Narasumber

Nama	: Nadia Mulai Hawati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 21 Tahun
Perguruan Tinggi	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sumber Data Asli	: Wawancara, Agustus 2026 (catatan kaki 45, 49, 56, 68, 72, 81, 85)

Hasil Wawancara

Peneliti : 1. Aturan etika berpakaian apa saja yang kamu ketahui di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan?

Narasumber : "Setahu saya, Kode Etik Mahasiswa mengatur agar mahasiswa berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan."

Peneliti : 2. Menurutmu, apa latar belakang dan tujuan kampus membuat aturan etika berpakaian?

Narasumber : Mengaitkan tujuan aturan dengan penyesuaian diri terhadap norma akademik yang berbeda dari norma di rumah atau lingkungan lain.

Peneliti : 3. Bagaimana pandanganmu terhadap aturan etika berpakaian yang berlaku dan penerapannya selama ini?
Narasumber : "Saya menerima aturan itu, tetapi sebaiknya disertai penjelasan supaya mahasiswa paham, bukan hanya mengikuti."
Peneliti : 4. Bagaimana pengaruh tren fashion dan media sosial terhadap caramu memilih pakaian?
Narasumber : "Saya suka melihat referensi outfit di media sosial, tetapi saya pilih yang masih cocok dengan lingkungan kampus."
Peneliti : 5. Pernahkah kamu mempertanyakan atau mendiskusikan alasan di balik aturan etika berpakaian? Apa yang memicunya?
Narasumber : "Pernah. Saya penasaran kenapa batas kesopanan di kampus berbeda dengan kebiasaan di rumah, lalu saya bahas dengan teman sekelas."
Peneliti : 6. Dengan siapa dan dalam situasi apa kamu biasanya membicarakan atau mendiskusikan etika berpakaian (teman, dosen, forum organisasi, atau media sosial)?
Narasumber : Menyebutkan bahwa diskusi dengan teman sekelas membuatnya menyadari adanya perbedaan persepsi mengenai batas kesopanan berpakaian antarmahasiswa.
Peneliti : 7. Pernahkah kamu saling mengingatkan atau diingatkan tentang etika berpakaian? Bagaimana prosesnya?
Narasumber : "Pernah, dengan teman sekelas, biasanya santai dan tidak di depan orang banyak."
Peneliti : 8. Cara penyampaian nasihat seperti apa yang membuatmu lebih mudah menerima dan tidak merasa dihakimi?
Narasumber : "Disampaikan dengan lembut, sebagai teman, dan tidak membandingkan atau menyindir."
Peneliti : 9. Bagaimana peran dosen dalam menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan etika berpakaian?
Narasumber : "Dosen yang menjelaskan alasan dan memberi contoh membuat saya lebih paham bahwa kampus punya norma yang khas."

Peneliti : 10. Setelah berdiskusi dengan teman atau dosen, apakah cara pandangmu terhadap etika berpakaian berubah? Bagaimana perubahannya?
Narasumber : Menyatakan pemahamannya bergeser dari sekadar memenuhi kewajiban menjadi proses pembiasaan diri yang akan terbawa ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.
Peneliti : 11. Bagaimana kamu memaknai pakaian sebagai pesan (komunikasi nonverbal) dan identitas di lingkungan kampus?
Narasumber : "Pakaian menunjukkan sikap kita terhadap lingkungan, terutama di ruang akademik. Orang bisa menilai kita dari penampilan pertama."
Peneliti : 12. Menurutmu, etika berpakaian itu lebih merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau kesadaran pribadi?
Narasumber : Menempatkan kesadaran sebagai bentuk yang diharapkan, yang terbentuk dari pemahaman terhadap lingkungan.
Peneliti : 13. Apakah kamu tetap berpakaian sesuai etika ketika tidak sedang diawasi atau ketika berada di luar lingkungan kampus?
Narasumber : Menandai kesadaran melalui konsistensi berpakaian meskipun tidak sedang berada dalam pengawasan dosen atau pihak kampus.
Peneliti : 14. Hambatan apa yang kamu rasakan ketika menerima pesan atau nasihat tentang etika berpakaian, misalnya merasa defensif atau menolak?
Narasumber : "Kalau ditegur kasar saya bisa merasa malu dan kesal, lalu jadi enggan mendengar."
Peneliti : 15. Bagaimana pengaruh budaya populer digital (konten influencer, algoritma media sosial) terhadap penerimaanmu atas pesan etika berpakaian?
Narasumber : "Tren di media sosial sering berubah-ubah dan terlihat menarik, sehingga kadang membuat norma kampus terasa kaku bagi sebagian mahasiswa."

Peneliti : 16. Menurutmu, bagaimana seharusnya kampus, dosen, dan teman mengomunikasikan etika berpakaian agar mahasiswa terdorong berpikir kritis?

Narasumber : "Sebaiknya kampus mengajak mahasiswa berdiskusi tentang alasan aturan, dan teman sebaya saling mengingatkan dengan cara yang baik."

Transkrip Wawancara 6



Profil Narasumber

Nama	: Ayu Fani
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 20 Tahun
Perguruan Tinggi	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sumber Data Asli	: Wawancara, Agustus 2026 (catatan kaki 46, 49, 57, 66, 75, 80)

Hasil Wawancara

Peneliti : 1. Aturan etika berpakaian apa saja yang kamu ketahui di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan?

Narasumber : "Setahu saya, Kode Etik Mahasiswa mengatur agar mahasiswa berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan."

Peneliti : 2. Menurutmu, apa latar belakang dan tujuan kampus membuat aturan etika berpakaian?

Narasumber : Memaknai aturan sebagai sarana pembentukan kedisiplinan; cara berpakaian dipandang sebagai cerminan sikap menghargai lingkungan dan aturan yang berlaku.

Peneliti : 3. Bagaimana pandanganmu terhadap aturan etika berpakaian yang berlaku dan penerapannya selama ini?
Narasumber : Berharap agar mahasiswa tidak memahami aturan hanya sebagai formula benar-salah.
Peneliti : 4. Bagaimana pengaruh tren fashion dan media sosial terhadap caramu memilih pakaian?
Narasumber : "Pengaruhnya ada, terutama dari TikTok. Tapi saya menyesuaikan, misalnya memilih warna dan potongan yang trendi tetapi tetap sopan."
Peneliti : 5. Pernahkah kamu mempertanyakan atau mendiskusikan alasan di balik aturan etika berpakaian? Apa yang memicunya?
Narasumber : "Pernah. Saya penasaran kenapa ada aturan tertentu, lalu saya tanyakan ke teman sekelas dan ternyata pandangan kami tentang batas sopan berbeda-beda."
Peneliti : 6. Dengan siapa dan dalam situasi apa kamu biasanya membicarakan atau mendiskusikan etika berpakaian (teman, dosen, forum organisasi, atau media sosial)?
Narasumber : Menyebutkan bahwa diskusi dengan teman sekelas membuatnya menyadari adanya perbedaan persepsi mengenai batas kesopanan berpakaian antarmahasiswa.
Peneliti : 7. Pernahkah kamu saling mengingatkan atau diingatkan tentang etika berpakaian? Bagaimana prosesnya?
Narasumber : "Pernah, antarteman. Saya mengingatkan dengan bahasa yang halus dan di tempat yang tidak ramai."
Peneliti : 8. Cara penyampaian nasihat seperti apa yang membuatmu lebih mudah menerima dan tidak merasa dihakimi?
Narasumber : "Kalau disampaikan dengan sopan dan disertai alasan, bukan sekadar menyalahkan benar atau salah."
Peneliti : 9. Bagaimana peran dosen dalam menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan etika berpakaian?
Narasumber : "Dosen penting untuk menjelaskan alasan di balik aturan dan memberi contoh disiplin, supaya mahasiswa tidak melihat aturan hanya sebagai benar-salah."

Peneliti : 10. Setelah berdiskusi dengan teman atau dosen, apakah cara pandangmu terhadap etika berpakaian berubah? Bagaimana perubahannya?
Narasumber : Menyatakan kini mempertimbangkan perbedaan situasi (perkuliahan biasa, presentasi, pertemuan dengan dosen) dalam menentukan pakaian yang dikenakan.
Peneliti : 11. Bagaimana kamu memaknai pakaian sebagai pesan (komunikasi nonverbal) dan identitas di lingkungan kampus?
Narasumber : "Cara berpakaian mencerminkan sikap menghargai lingkungan. Itu juga semacam pesan yang dibaca dosen dan teman."
Peneliti : 12. Menurutmu, etika berpakaian itu lebih merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau kesadaran pribadi?
Narasumber : Menempatkan kesadaran pribadi sebagai dasar pelaksanaan aturan (Tabel 3.2 naskah).
Peneliti : 13. Apakah kamu tetap berpakaian sesuai etika ketika tidak sedang diawasi atau ketika berada di luar lingkungan kampus?
Narasumber : "Saya berusaha konsisten, karena pakaian yang sesuai itu bagian dari kebiasaan dan disiplin, bukan hanya untuk dilihat dosen."
Peneliti : 14. Hambatan apa yang kamu rasakan ketika menerima pesan atau nasihat tentang etika berpakaian, misalnya merasa defensif atau menolak?
Narasumber : "Kalau teguran dirasa menyudutkan, saya bisa jadi defensif dan membenarkan diri dulu."
Peneliti : 15. Bagaimana pengaruh budaya populer digital (konten influencer, algoritma media sosial) terhadap penerimaanmu atas pesan etika berpakaian?
Narasumber : "Konten influencer dan algoritma yang terus menampilkan gaya tertentu bisa membuat tren terasa lebih penting daripada aturan, jadi pesan kampus perlu disampaikan lebih menarik."
Peneliti : 16. Menurutmu, bagaimana seharusnya kampus, dosen, dan teman mengomunikasikan etika berpakaian agar mahasiswa terdorong berpikir kritis?
Narasumber : Lihat jawaban No. 3 aturan sebaiknya tidak dipahami hanya sebagai formula benar-salah.

Transkrip Wawancara 7



Profil Narasumber

Nama	: Anom Fajar Dirgahayu
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 21 Tahun
Perguruan Tinggi	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Program Studi	: Akuntansi Syariah
Sumber Data Asli	: Wawancara, Agustus 2026 (catatan kaki 41, 59, 62, 67, 77, 82, 88)

Hasil Wawancara

Peneliti : 1. Aturan etika berpakaian apa saja yang kamu ketahui di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan?

Narasumber : "Setahu saya, Kode Etik Mahasiswa mengatur agar mahasiswa berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan."

Peneliti : 2. Menurutmu, apa latar belakang dan tujuan kampus membuat aturan etika berpakaian?

Narasumber : "aturan itu diperlukan supaya ada standar yang sama."

Peneliti : 3. Bagaimana pandanganmu terhadap aturan etika berpakaian yang berlaku dan penerapannya selama ini?
Narasumber : Menyoroti konsistensi penerapan aturan; aturan yang tidak diterapkan secara konsisten berpotensi menimbulkan kebingungan dan pertanyaan mengenai dasar penerapannya.
Peneliti : 4. Bagaimana pengaruh tren fashion dan media sosial terhadap caramu memilih pakaian?
Narasumber : "Saya laki-laki tapi tetap terpengaruh tren, misalnya model kemeja atau celana yang sedang populer. Tetap saya sesuaikan dengan aturan kampus."
Peneliti : 5. Pernahkah kamu mempertanyakan atau mendiskusikan alasan di balik aturan etika berpakaian? Apa yang memicunya?
Narasumber : Mendiskusikan aturan berpakaian dengan teman-temannya dari sudut pandang pembentukan karakter, norma sosial, dan posisi mahasiswa sebagai bagian dari institusi, bukan sekadar persoalan penampilan.
Peneliti : 6. Dengan siapa dan dalam situasi apa kamu biasanya membicarakan atau mendiskusikan etika berpakaian (teman, dosen, forum organisasi, atau media sosial)?
Narasumber : "Dengan teman organisasi dan teman satu prodi, biasanya saat nongkrong atau rapat santai."
Peneliti : 7. Pernahkah kamu saling mengingatkan atau diingatkan tentang etika berpakaian? Bagaimana prosesnya?
Narasumber : "Pernah, antarteman organisasi, secara langsung dan santai, tanpa menyinggung."
Peneliti : 8. Cara penyampaian nasihat seperti apa yang membuatmu lebih mudah menerima dan tidak merasa dihakimi?
Narasumber : "Disampaikan secara tertutup dan setara, bukan di depan banyak orang."
Peneliti : 9. Bagaimana peran dosen dalam menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan etika berpakaian?
Narasumber : "Dosen sebaiknya memberi contoh dan menjelaskan alasan aturan agar mahasiswa memahami standar bersama, bukan hanya diawasi."

Peneliti : 10. Setelah berdiskusi dengan teman atau dosen, apakah cara pandangmu terhadap etika berpakaian berubah? Bagaimana perubahannya?
Narasumber : Menghubungkan perubahan cara pandangnya dengan kesadaran bahwa mahasiswa membawa identitas kampus ketika berada di ruang publik.
Peneliti : 11. Bagaimana kamu memaknai pakaian sebagai pesan (komunikasi nonverbal) dan identitas di lingkungan kampus?
Narasumber : "Pakaian menunjukkan identitas kita sebagai mahasiswa kampus Islam, apalagi ketika berada di ruang publik."
Peneliti : 12. Menurutmu, etika berpakaian itu lebih merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau kesadaran pribadi?
Narasumber : "Kalau hanya kepatuhan, ketika keluar dari lingkungan kampus mungkin aturan itu langsung ditinggalkan. Tetapi kalau sudah menjadi kesadaran, nilai kesopanannya tetap dibawa ke lingkungan lain."
Peneliti : 13. Apakah kamu tetap berpakaian sesuai etika ketika tidak sedang diawasi atau ketika berada di luar lingkungan kampus?
Narasumber : Lihat jawaban No. 12 kesadaran dipandang membuat nilai kesopanan tetap dibawa ke lingkungan di luar kampus.
Peneliti : 14. Hambatan apa yang kamu rasakan ketika menerima pesan atau nasihat tentang etika berpakaian, misalnya merasa defensif atau menolak?
Narasumber : "Kalau ditegur dengan nada memerintah, orang cenderung membela diri. Hambatannya ada di cara penyampaian, bukan isi pesannya."
Peneliti : 15. Bagaimana pengaruh budaya populer digital (konten influencer, algoritma media sosial) terhadap penerimaanmu atas pesan etika berpakaian?
Narasumber : "Konten digital sifatnya instan dan visual, jadi lebih mudah diterima daripada nasihat lisan."

Peneliti : 16. Menurutmu, bagaimana seharusnya kampus, dosen, dan teman mengomunikasikan etika berpakaian agar mahasiswa terdorong berpikir kritis?
Narasumber : "Aturan perlu diterapkan konsisten dan dijelaskan alasannya, supaya mahasiswa melihatnya sebagai standar bersama."

Transkrip Wawancara 8



Profil Narasumber

Nama	: Mabrur Wirawansyah
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 22 Tahun
Perguruan Tinggi	: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Program Studi	: Akuntansi Syariah
Sumber Data Asli	: Wawancara, Agustus 2026 (catatan kaki 40, 58, 70, 76, 82, 84)

Hasil Wawancara

Peneliti : 1. Aturan etika berpakaian apa saja yang kamu ketahui di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan?

Narasumber : "Setahu saya, Kode Etik Mahasiswa mengatur agar mahasiswa berpakaian rapi, sopan, menutup aurat, tidak ketat, dan tidak transparan."

Peneliti : 2. Menurutmu, apa latar belakang dan tujuan kampus membuat aturan etika berpakaian?

Narasumber : Mengaitkan aturan dengan kebutuhan akan standar berpenampilan agar tidak setiap mahasiswa menggunakan ukuran kesopanannya masing-masing.

Peneliti : 3. Bagaimana pandanganmu terhadap aturan etika berpakaian yang berlaku dan penerapannya selama ini?

Narasumber : "Mengikuti aturan bukan berarti kita tidak boleh bertanya. Justru dengan bertanya kita bisa memahami mengapa aturan itu diperlukan."

Peneliti : 4. Bagaimana pengaruh tren fashion dan media sosial terhadap caramu memilih pakaian?

Narasumber : "Saya lebih mengikuti gaya yang simpel, tapi tetap melihat tren dari media sosial. Selama masih sesuai aturan, saya ikut."

Peneliti : 5. Pernahkah kamu mempertanyakan atau mendiskusikan alasan di balik aturan etika berpakaian? Apa yang memicunya?

Narasumber : Mendiskusikan aturan berpakaian dengan teman-temannya dari sudut pandang pembentukan karakter, norma sosial, dan posisi mahasiswa sebagai bagian dari institusi, bukan sekadar persoalan penampilan.

Peneliti : 6. Dengan siapa dan dalam situasi apa kamu biasanya membicarakan atau mendiskusikan etika berpakaian (teman, dosen, forum organisasi, atau media sosial)?
Narasumber : "Dengan teman satu jurusan dan teman organisasi, biasanya sambil membahas hal lain. Kami membahas tujuan aturan dan pembentukan karakter."
Peneliti : 7. Pernahkah kamu saling mengingatkan atau diingatkan tentang etika berpakaian? Bagaimana prosesnya?
Narasumber : "Pernah, biasanya antarteman, dengan bahasa yang santai."
Peneliti : 8. Cara penyampaian nasihat seperti apa yang membuatmu lebih mudah menerima dan tidak merasa dihakimi?
Narasumber : "Disampaikan dengan alasan dan cara yang baik, supaya kami bisa bertanya balik tanpa merasa dianggap membangkang."
Peneliti : 9. Bagaimana peran dosen dalam menjelaskan alasan dan nilai di balik aturan etika berpakaian?
Narasumber : "Dosen sebaiknya terbuka untuk ditanya mengapa aturan itu ada, sehingga mahasiswa memahami nilainya."
Peneliti : 10. Setelah berdiskusi dengan teman atau dosen, apakah cara pandangmu terhadap etika berpakaian berubah? Bagaimana perubahannya?
Narasumber : Menghubungkan perubahan cara pandangnya dengan kesadaran bahwa mahasiswa membawa identitas kampus ketika berada di ruang publik.
Peneliti : 11. Bagaimana kamu memaknai pakaian sebagai pesan (komunikasi nonverbal) dan identitas di lingkungan kampus?
Narasumber : "Pakaian ikut membentuk citra mahasiswa dan institusi, jadi ia membawa pesan tertentu bagi orang yang melihatnya."
Peneliti : 12. Menurutmu, etika berpakaian itu lebih merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau kesadaran pribadi?
Narasumber : Memaknai hubungan kepatuhan dan kesadaran sebagai proses bertahap: bermula dari kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, lalu berkembang menjadi kesadaran setelah memahami nilai dan tujuan aturan.

Peneliti : 13. Apakah kamu tetap berpakaian sesuai etika ketika tidak sedang diawasi atau ketika berada di luar lingkungan kampus?
Narasumber : "Seharusnya sama, karena kalau sudah menjadi kesadaran, saya membawa nama kampus ke mana pun."
Peneliti : 14. Hambatan apa yang kamu rasakan ketika menerima pesan atau nasihat tentang etika berpakaian, misalnya merasa defensif atau menolak?
Narasumber : "Sikap defensif biasanya muncul kalau bertanya dianggap melawan. Padahal bertanya itu bagian dari memahami."
Peneliti : 15. Bagaimana pengaruh budaya populer digital (konten influencer, algoritma media sosial) terhadap penerimaanmu atas pesan etika berpakaian?
Narasumber : "Tren di media sosial bisa sangat kuat memengaruhi selera, sehingga norma kampus sering kalah menarik kalau hanya berupa larangan."